

INTISARI

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo menghadirkan konflik pertambangan di Pulau Sangihe sebagai persoalan ekologis, sosial, dan ideologis. Penelitian ini membahas peran novel sebagai bentuk advokasi lingkungan melalui kritik terhadap paradigma antroposentrisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan pendekatan strukturalisme dan ekokritik Cheryll Glotfelty . Analisis struktural digunakan untuk membaca tema, tokoh, alur, dan latar sebagai dasar pembentukan keberpihakan teks. Ekokritik digunakan untuk mengungkap representasi lingkungan serta relasi manusia dan kritik antroposentrisme dalam bentuk pola instrumentalistik dan egoistik dalam praktik pertambangan, sekaligus untuk negosiasi nilai yang dibangun oleh teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur novel menempatkan konflik ekologis antara masyarakat Sangihe dan perusahaan tambang sebagai pusat narasi. Shalom dan Mirah menjadi tokoh yang membawa suara keberpihakan terhadap ruang hidup masyarakat, sedangkan perusahaan tambang diposisikan sebagai kekuatan antagonis yang mendorong eksploitasi. Lingkungan direpresentasikan sebagai ruang hidup, sumber penghidupan, ruang konflik, dan korban kuasa ekstraktif. Relasi manusia dan alam tampak dalam pola eksploitatif, dependen, konflikual, dan harmonis. Kritik terhadap antroposentrisme dibangun melalui pembongkaran logika pembangunan modern yang bertumpu pada izin, investasi, legalitas, dan kemakmuran ekonomi. Novel kemudian menegosiasikan logika tersebut dengan pandangan ekologis masyarakat Sangihe yang memaknai tanah, laut, air, dan adat sebagai dasar keberlanjutan hidup.

Kata kunci: ekokritik, antroposentrisme, Sangihe, pertambangan, Dian Purnomo.

ABSTRACT

Dian Purnomo's novel Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut presents the mining conflict on Sangihe Island as an ecological, social, and ideological issue. This study examines the role of the novel as a form of environmental advocacy through its criticism of the anthropocentric paradigm. The method used in this research is descriptive-analytical, with structuralism and Cheryll Glotfelty's ecocriticism as the main approaches. Structural analysis is used to examine theme, characters, plot, and setting as the basis for identifying the text's ecological stance. Ecocriticism is used to reveal environmental representation, human-nature relations, and the criticism of anthropocentrism through instrumentalistic and egoistic patterns in mining practices, as well as the value negotiation constructed by the text. The results show that the structure of the novel places the ecological conflict between the Sangihe people and the mining company at the center of the narrative. Shalom and Mirah function as characters who voice the text's sympathy toward the community's living space, while the mining company is positioned as an antagonistic force that drives exploitation. The environment is represented as a living space, source of livelihood, field of conflict, and victim of extractive power. Human-nature relations appear through exploitative, dependent, conflictual, and harmonious patterns. The criticism of anthropocentrism is constructed by exposing the logic of modern development that relies on permits, investment, legality, and economic prosperity. The novel then negotiates this logic with the ecological worldview of the Sangihe people, who understand land, sea, water, and tradition as the basis of sustainable life.

Keywords: *ecocriticism, anthropocentrism, Sangihe, mining, Dian Purnomo.*